

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di masa depan akan fokus pada pertanian serta tentunya akan mengarah pada agroindustri. Agroindustri sangat penting agar memanifestasikan keadaan yang dibutuhkan pertanian untuk saling mensupport antara resistensi industri maju serta pertanian yang berketahanan.

Agroindustri selaku penggerak pembangunan pertanian diinginkan mempunyai peranan penting pada aktivitas pembangunan nasional. Peranan itu diakibatkan atas aktivitas agroindustri membawa keuntungan ekonomi dikhususkan pada industri pengolahan hasil pertanian yang berada di pedesaan berdasarkan sumber daya yang ada yakni, peningkatan lapangan kerja di pedesaan, peningkatan nilai tambah, peningkatan pendapatan petani, perbaikan kualitas hidup dan kualitas produksi pertanian. Pada akhirnya, mereka akan mampu memenuhi persyaratan untuk memasuki pasar internasional (Anisah & Hayati, 2017).

Pada hakikatnya pemasaran ataupun perdagangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan terhadap suatu barang serta jasa agar mampu berpindah dari tangan produsen ke tangan konsumen. Menurut penelitiannya (Putri, 1993) mengartikan pemasaran sebagaimana visualisasi kegiatan komersial yang berperan serta pada aliran barang serta jasa dari pintu gerbang usaha tani (*farm gate*) disampaikan ke tangan konsumen.

Satu diantara produk yang memiliki kualitas lebih tinggi dan dapat ditransformasikan menjadikan produk industri yang berdaya saing ialah cabe jamu (*Piper retrofractum vahl*). Kategori komoditi yang dibidik berdasarkan Keputusan

Menteri Pertanian Nomor 511 Tahun 2006 Ditjen Tanaman Pangan adalah cabai jawa yang mempunyai khasiat untuk mengatasi sakit perut, masuk angin, rematik, dan sesak napas. Dengan demikian, cabe jamu sangat diperlukan sebagaimana bahan pembuatan pil/kapsul, jamu tradisional, obat modern serta bahan campuran minuman. Memenuhi kebutuhan konsumen cabejambu dengan pasokan yang tinggi, disebabkan oleh banyaknya produksi cabe jamu dan pertumbuhan sehingga meningkatkan produktivitas dan pemanfaatan cabe jamu. Sehingga, bertumbuhnya industri cabe jamu nasional menghasilkan harapan cabe jamu mampu bertambah dari tahun ke tahun. Namun, permintaan pertumbuhan itu tidak sebanding dengan daya cipta tanaman ditingkat petani. Satu diantara penyebabnya adalah pemeliharaan tanaman yang dilakukan secara kasar dan serampangan.

Kabupaten Sumenep ialah satu diantara kabupaten di Jawa Timur yang merupakan sentra produksi cabe jamu. Data yang dikutip (Aswar et al., 2022) menunjukkan luas area tanaman cabe di Kabupaten Sumenep seluas 1.757 hektar, dengan total produksi 8.322,33 ton/tahun serta produktivitas 4,74 ton/ha/tahun. Luas lahan, produksi serta produktivitas cabai herbal terluas di lima kecamatan di Kabupaten Sumenep.

Gambar 1.1 Luas lahan, Produksi, dan Produktivitas Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep Tahun 2023

Komoditi: cabe jamu

NO	KECAMATAN	LUAS LAHAN (Ha.)				PRODUKSI (Ton)	PROD.VITAS (Kg./Ha./Thn)
		TBM	TM	TT/TR	JUMLAH		
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pragaan	1,16	73,57	16,17	90,9	3,49	4.757,16
2	Bluto	13,17	565,74	108,92	687,83	2.718,70	4.805,54
3	Saronggi	0,91	60,12	12,9	73,94	285,46	4.747,88
4	Giligenting	0,34	30,27	5,53	36,14	144,21	4.764,15
5	Talango	0,8	35,07	5,88	41,75	159,83	4.557,41
6	Kalianget	0,37	30,91	5,61	36,89	147,2	4.762,54
7	Kota Sumenep	0,33	27,5	4,99	32,82	131,15	4.769,30
8	Batuan	0,17	13,75	2,49	16,41	65,59	4.770,40
9	Lenteng	3,96	194,72	34,97	233,66	893,89	4.590,57
10	Ganding	3,02	252,81	48,45	304,28	1.240,31	4.906,13
11	Guluk-Guluk	2,38	129,64	22,44	154,46	602,13	4.644,59
12	Pasongsongan	0,35	46,94	10,93	58,22	230,68	4.914,60
13	Ambunten	1,06	70,96	12,57	84,59	332,54	4.686,58
14	Rubaru	18,81	70,27	10,62	99,7	330,43	4.702,43
15	Dasuk	0,59	40,64	7,22	48,45	191,08	4.702,28
16	Manding	2,27	64,18	10,45	76,91	300,37	4.679,82
17	Batuputih	0,38	34,87	6,39	41,64	166,64	4.778,79
18	Gapura	2,05	53,18	8,58	63,82	251,12	4.721,92
19	Batang-Batang	1,96	94,67	17	113,62	464,96	4.911,68
20	Dungkek	0,47	34,16	6,12	40,74	160,46	4.697,75
21	Nonggunong	0,34	61,86	22,35	84,55	304,8	4.927,21
22	Gayam	0,21	73,45	26,65	100,31	346,48	4.717,40
23	Ra'as	0,06	1,33	0,17	1,56	-	-
24	Sapeken	-	-	-	-	-	-
25	Arjasa	7,72	24,04	3,81	35,57	117,97	4.907,80
26	Kangayan	0,06	9,86	1,87	11,88	48,37	4.903,56
27	Masalembu	0,27	31,16	5,82	37,25	150,95	4.843,76
Jumlah		63,25	2.125,66	418,9	2.607,81	10.135,33	4.766,85

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
Kabupaten Sumenep, 2023

Menurut tabel 1.1 luas lahan di Kecamatan Bluto terluas yaitu 687,83 ha, dan produksi/ton terbanyak 2.718,70. Produktivitas tanaman cabe jamu di kecamatan Bluto belum maksimal, hal tersebut dikarenakan usaha budidaya cabe jamu di kabupaten Sumenep masih dilaksanakan dengan cara tradisional, dengan demikian teknologi yang dipergunakan dalam usaha pertanian ini masih sederhana ataupun diwariskan secara turun temurun atau regenerasi. Petani melaksanakan aktivitas budidaya cabe jamu di pekarangan rumah serta dataran tinggi dengan kualitas perawatan yang kurang, sebagaimana cabe jamu tidak mendapat perawatan yang baik contohnya pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, dll.

Tanaman cabe jamu dulunya hanya dijadikan sebagai tanaman pagar. Pengembangan tanaman cabe jamu dilakukan secara intensif yaitu dengan melakukan perluasan lahan dari tanaman pagar menjadi bentuk kebun. Adanya perubahan pola tanam dari yang tidak intensif menjadi intensif berdampak terhadap perubahan biaya dan pendapatan yang akan diterima petani, petani berharap dengan adanya perubahan pola tanam menjadi pola tanam intensif dapat meningkatkan produksi cabe jamu sehingga pendapatan yang diterima petani juga mengalami peningkatan.

Perihal tersebut memberikan harapan bagi petani untuk terus menanam tanaman cabe jamu dalam bentuk kebun bukan tanaman pagar. Untuk itu, diperlukan peningkatan jumlah produksi cabai herbal di Kabupaten Sumenep. Budidaya tanaman cabe jamu ialah harapan bisnis yang sangat menjanjikan karena permintaan terhadap cabe jamu kering ataupun cabai basah maupun segar dari waktu ke waktu semakin meningkat, serta terbukti produksi obat tradisional ataupun jamu tidak sekedar dikonsumsi masyarakat nasional saja tetapi, dikonsumsi masyarakat internasional juga.

Meningkatnya produksi jamu olahan pabrik diantaranya diakibatkan pada besarnya pertumbuhan jumlah industri serta produksi cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Menurut Ibu Melly, manajer pemasaran di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, produksi cabe jamu relatif stabil dengan rata-rata produksi 250 kg/ha serta petani cabe jamu mendapat keuntungan yang cukup. Tetapi sejauh mana keuntungan tersebut masih belum jelas karena sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan mengenai topik tersebut, khususnya di bidang budidaya cabe jamu. Prospek pengembangan obat herbal berbahan dasar cabe jamu cukup

baik, seiring dengan berkembangnya industri obat tradisional serta modern serta didukung pula oleh tren kembali ke alam sehingga meningkatkan kebutuhan akan obat-obatan yang berasal dari alam.

Tabel 1.1 Data Kawasan Perkebunan di Kecamatan Bluto Tahun 2023

Desa	Luas (Ha)	Jumlah Pohon	Total
Pekandangan Barat	58.0	63,749	137060
Bluto	45.5	50,053	125133
Pekandangan Sangra	44.9	49,378	91843.1
Pekandangan Tengah	28.6	31,413	58114.1
Kapedi	25.3	27,836	64022.8

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Sumenep, 2023

Menurut tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasanya data kawasan perkebunan di Kecamatan bluto ada beberapa desa yang memiliki luas lahan serta jumlah pohon yang berkembang khususnya Desa Pekandangan Barat yang memiliki luas Ha 58.0 terluas dibandingdesa yang lainnya serta memiliki jumlah pohon terbanyak 63,749.

Masyarakat di Kecamatan Bluto membudidayakan tanaman cabe jamu melihat harga yang setiap harinya mengalami peningkatan, kebanyakan di Kecamatan Bluto mayoritas masyarakatnya petani cabe jamu yang dulunya cabe jamu adalah tanaman pagar sekarang banyak dibutuhkan sama orang. Karena cabe jamu bisa dijadikan bermacam- macam olahan seperti kopi, sirup bahkan jamu herbal dan lain sebagainya. Namun jangan diragukan lagi masalah kualitas cabe jamu yang dihasilkan oleh petani sangat bagus, cabe jamu di Kecamatan Bluto menang biji kalah daging waktu dilakukan proses penjemuran cabe jamu yang awalnya besar mengecil hanya di daerah lainnya itu menang daging tapi bijinya tidak ada.

Pusat produksi cabe jamu terbesar di Kabupaten Sumenep terletak di Kecamatan Bluto. Budidaya cabe jamu tersebar luas hampir di seluruh desa di kecamatan Bluto, termasuk di desa Pakandangan Sangra. Tetapi, budidaya cabe jamu tidak dibudidayakan secara sungguh-sungguh dikarenakan sebagian besar petani lokal pun menanam cabe jamu sebagaimana tanaman sampingan. Budidaya cabe jamu merupakan harapan bisnis yang prospektif karena permintaan terhadap cabe jamu kering semakin berkembang serta sudah masuk pasar internasional. Berkembangnya laju perkembangan kuantitas industri, serta tingginya ketertarikan masyarakat terhadap obat-obatan herbal tradisional akibat tren kembali ke alam yang dianggap lebih aman, menjadi penyebab meningkatnya produksi obat-obatan herbal olahan pabrik.

Lemahnya posisi tawar petani serta harga cabe jamu yang mengarah berfluktuasi menjadi permasalahan lama petani lokal. Produsen cabe jamu lazimnya menjual hasil panennya langsung pada tengkulak serta pengepul dengan harga jual yang ditentukan pasar ataupun biasanya dikatakan *price taker*. Sehingga, berdampak pada penghasilan usaha budidaya tanaman cabe jamu.

Dalam bidang pertanian penting dalam mengamati penghasilan serta pengeluaran untuk menjamin kelangsungan kegiatan produksi. Perlu mempertimbangkan penghasilan serta pengeluaran di bidang pertanian untuk menjamin kelangsungan kegiatan produktif. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam pertanian untuk menjamin kelangsungan aktivitas produksi merupakan penghasilan serta pengeluaran. Jika pengeluaran lebih kecil dari penghasilan maka usaha pertanian dinyatakan untung, sedangkan rugi jika nilai pengeluaran lebih besar dari pendapatan (Rakhman & Listiana, 2023).

Tabel 1.2 UMK Kabupaten Sumenep Tahun 2022-2023 dan Data Upah Petani Perbulan

2022	2023	Upah Petani/Bulan
Rp. 1.978.927,22	Rp. 2.176.819,94	Rp. 1.200.000

Sumber: Kepgub Jawa timur

Berdasarkan tabel diatas jika dilihat menurut UMK Sumenep, pendapatan/penghasilan petani cabe jamu tahun 2023 masih jauh dari Upah Minimum Kabupaten. Berdasarkan data yang telah ada dapat dikatakan bahwa petani cabe jamu di Kecamatan Bluto masih jauh dari kata sejahtera. Kesejahteraan ekonomi yang rendah salah satunya disebabkan karena faktor pendapatan petani cabe jamu yang tidak stabil ataupun tidak dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Anisah & Hayati, 2017).

Pendapatan adalah ukuran nilai hidup seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka kehidupannya akan semakin bermartabat. Mendapatkan penghasilan yang tinggi adalah dambaan para petani cabe jamu. Berbagai upaya telah dilaksanakan pemerintah agar mensejahterakan pendapatan petani, namun hasilnya masih belum maksimal (Rakhman & Listiana, 2023).

Pendapatan petani masih rendah, hal ini mungkin disebabkan karena petani cabe jamu di kecamatan Bluto masih kekurangan dan kualitas petani yang cukup rendah sehingga memerlukan perhatian khusus, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah harus lebih peka terhadap permasalahan tersebut. Permasalahan kondisi alam yang sangat melimpah sehingga masyarakat dapat menguat dan sejahtera (Sari et al., 2019). Salah satu solusi permasalahan pertanian adalah dengan pengembangan sektor pertanian. Salah satu strategi pembangunan pertanian adalah pemberdayaan

masyarakat. Dinyatakan (Cahyadi & Firdaus, 2021) satu diantara cara utama dalam pembangunan adalah perlunya pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1.3 Dokumen Renstra Tahun 2023 Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep

Jumlah Produksi Perkebunan	Target	Realisasi
Cabe Jamu	10.331,00	10.132,33
Jambu Mete	5.542,00	5.353,60
Siwalan	752,43	731,91
Tembakau	5.931,00	3.050,87

Sumber: Dokumen Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Tahun 2023

Menurut tabel diatas Dinas Pertanian memiliki rencana/Realisasi yang tidak sesuai dengan target pencapaian cabe jamu, sehingga target lebih besar daripada realisasi yang dimiliki. Pertanian memegang kewajiban utama untuk kehidupan manusia dikarenakan mempunyai fungsi sebagaimana fasilitator pangan, pakan ternak, serta bioenergi. Tugas pertanian cukup esensial untuk menunjang perekonomian nasional, utamanya dalam mencapai ketahanan pangan, meningkatkan daya saing, menyerap tenaga kerja serta mengentaskan kemiskinan. Pembangunan pertanian mempunyai tugas penting dalam menghadapi perubahan lingkungan esensial yang aktif baik ditingkat nasional ataupun internasional.

Diantara tantangan besar pembangunan pertanian adalah sebagaimana perkembangan ekonomi yang diraih dapat mengoptimalkan penghasilan para petani yang kebanyakan mempunyai lahan tidak sampai setengah hektar. Dengan demikian, pengembangan produksi produk pertanian serta perkembangan daya saing produk pertanian bertujuan untuk meningkatkan produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian serta akhirnya akan dinikmati para petani dengan berkembangnya level kesejahteraan petani.

Teknologi pertanian jenis ini harus mendapat banyak perhatian sehingga produksi cabe jamu semakin melonjak serta mampu mencukupi permintaan cabe jamu dari industri jamu yang semakin berkembang. Aktivitas agroindustri cabe jamu mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang perekonomian keluarga petani, dengan demikian perlu adanya kajian mengenai keberlanjutan keuangan aktivitas produksi cabe jamu di Kabupaten ini.

Rencana petani cabai herbal tidak sesuai dengan realisasi dikarenakan permasalahan umum dalam penelitian ini merupakan banyak petani di desa Pakandangan Sangra yang masih memakai teknik tradisional serta tanaman cabe jamu sebagaimana tanaman sampingan, masih minim membudidayakannya dengan intensif. Perihal tersebut disebabkan karena terdapat berbagai perspektif yang menghasut petani. Namun kenyataannya, petani konsisten menanam cabai herbal meski hanya sebagai tanaman sampingan.

Sependapat dengan penelitian (Aswar et al., 2022) mengatakan sebagaimana budidaya cabe jamu tidak dibantu dengan teknik budidaya yang tepat, sementara banyak teknik pengelolaan yang tidak diterapkan secara baik oleh masyarakat setempat banyak aspek terpenting yang terabaikan. Mengingat tingginya permintaan baik di pasar internasional maupun global, serta nilai penjualan yang relatif tinggi, maka perlunya trobosan baru pengolahan ataupun budidaya cabe jamu yang lebih baik.

Adapun faktor internal serta faktor eksternal, faktor internal ialah kemampuan yang tidak dipergunakan secara maksimal yaitu bahan baku cabe jamu yang banyak akan tetapi masyarakat Kecamatan Bluto belum memanfaatkannya. Masyarakat di Kecamatan Bluto membudidayakan tanaman

cabe jamu melihat harga yang setiap harinya mengalami peningkatan, kebanyakan di Kecamatan Bluto mayoritas masyarakatnya petani cabe jamu yang dulunya cabe jamu adalah tanaman pagar sekarang banyak dibutuhkan orang. Karena cabe jamu bisa dijadikan bermacam-macam olahan seperti kopi, sirup bahkan jamu herbal dan lain sebagainya. Cabe jamu yang dihasilkan petani cukup bagus dan cabe jamu di Kecamatan blutomenang biji kalah daging waku dilakukan proses penjemuran cabe jamu yang awalnya besar mengecil hanya di daerah lainnya itu menang daging akan tetapi bijinya tidak ada.

Faktor internal juga berupa permasalahan yang belum diatasi, permasalahan yang belum diatasi di Kecamatan Bluto yaitu pemasaran cabe jamu dan modal produksi cabe jamu. Tata niaga berperan dalam pertanian dalam pemasaran cabe jamu yang merupakan salah satu hasil pertanian, untuk mencapai tujuan itu dengan melakukan kegiatan sistem tata niaga dengan proses pengumpulan, proses penimbangan, dan proses penyebaran (Anisah & Hayati, 2017). Konsumen akhir tidak mungkin langsung mencari barang pada produsen karena jumlah produsen dalam pertanian cukup banyak sehingga untuk lebih efisien konsumen akhir membelibarang dari pengepul.

Tata niaga merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan seluruh aspek proses yang terletak antara tahapan kegiatan mulai dari sektor produksi barang dan jasa hingga sektor konsumsi (Purwono et al., 2013). Tata niaga secara keseluruhan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, peningkatan keuntungan produsen dan peningkatan kepuasan konsumen akhir. Tujuan dilakukan Tata niaga adalah menjembatani apa yang diinginkan produsen dan konsumen yaitu dalam memahami keinginan konsumen.

Tata niaga pertanian merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-subsistem dari fungsi-fungsi tata niaga. Rangkaian fungsi-fungsi tersebut

merupakan aktivitas bisnis dan merupakan kegiatan yang produktif, karena merupakan proses meningkatkan atau menciptakan nilai (*value added process*) (Asmarantika, 2014). Nilai tersebut meliputi nilai guna bentuk (*form utility*), tempat (*place utility*), waktu (*time utility*), dan kepemilikan (*possession utility*). Petani dan peternak mengubah input-input menjadi sebuah output produk pertanian adalah sebuah contoh dari nilai guna bentuk. Kemudian, pedagang mengubah bentuk dan mengemas produk dan selanjutnya menjualnya (nilai guna bentuk dan kepemilikan). Pabrik penggilingan tepung dan pembuat mie instan kemudian menjualnya (nilai guna bentuk, kepemilikan, dan tempat). Pabrik pengolah yang memanfaatkan dan mengolah jagung dari petani menjadi tepung maizena, kemudian dikemas dan menjualnya ke toko grosir (nilai guna bentuk dan kepemilikan), kemudian dari toko grosir ke pedagang eceran (nilai guna tempat dan waktu), akhirnya ke pabrik kue (nilai guna bentuk dan kepemilikan), kemudian akan berakhir ke konsumen (kepuasaan).

Sehingga Tata niaga bertujuan untuk memindahkan barang hasil produksi dari produsen atau petani ke konsumen akhir. Maka dari itu tata niaga berperan dalam pertanian dalam pemasaran cabe jamu yang merupakan salah satu hasil pertanian, untuk mencapai tujuan itu dengan melakukan kegiatan sistem tata niaga dengan proses pengumpulan, proses penimbangan, dan proses penyebaran. Konsumen akhir tidak mungkin langsung mencari barang pada produsen karena jumlah produsen dalam pertanian cukup banyak sehingga untuk lebih efisien konsumen akhir pembeli barang dari pengepul. Tata niaga cabe jamu berguna untuk mengenalkan produk kepada konsumen serta memberi informasi fungsi dan manfaat produk kepada konsumen untuk meningkatkan ketertarikan. Aktivitas tata niaga dalam mengalirkan produk merupakan kegiatan produktif yang menciptakan nilai guna: bentuk, waktu, tempat, dan kepemilikan.

Proses tata niaga mengandung aspek mental maupun segi fisik. Aspek mental artinya penjual diharuskan mengetahui apa yang dibutuhkan pembeli serta pembeli juga diharuskan memahami apa yang dijual. Aspek fisik berarti barang diharuskan dialokasikan pada tempat yang memerlukannya, dalam waktu, jumlah dan kualitas yang sepadan dengan permintaan (Hasan & Ihsannudin, 2022).

Petani menjual ke pedagang pengepul dikarenakan kondisi petani mengalami beberapa hal seperti skala penjualan petani masih sedikit pada saat panen. Petani tidak perlu mencari pasar dan dapat menghemat waktu, biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak, dan besar resiko yang ditanggung petani dalam melakukan pemasaran. Cabe jamu yang dijual ke pedagang pengepul kemudian diangkut oleh pedagang pengepul dan siap dikirim ke lembaga atau pedagang besar untuk pemasaran berikutnya dan ada juga masih disimpan oleh pedagang pengepul. Faktor eksternal produksi cabe jamu salah satunya yaitu cuaca yang kurang menentu dan harga jual yang masih tergantung pada pengepul.

Permasalahan klasik pada sektor pertanian cabe jamu adalah tidak adanya efisiensi pola tataniaga pada komoditas hasil pertanian cabe jamu, yang akhirnya akan menimbulkan kerugian pada satu pihak. Pola tata niaga yang efisien dapat dilihat dari adanya kepuasan maksimum bagi produsen, konsumen dan seluruh pelaku tataniaga. Efisiensi dari tataniaga dapat dicermati dari struktur pasar yang terbentuk. Struktur pasar ini tentunya akan mempengaruhi

perilaku produsen dalam menentukan harga. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep oleh karena wilayah tersebut merupakan sentra produksi cabe jamu dan sentra utamanya adalah di Madura tepatnya di Kecamatan Bluto. Permasalahan umum dalam usaha cabe jamu adalah belum banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman ini. Sehingga, belum ada perencanaan produksi yang tepat yang mana mengakibatkan potensi produksinya tidak tercapai. Budidaya cabe jamu tidak didukung oleh teknik budidaya yang baik. Kabupaten Sumenep berpeluang sebagai tempat pengembangan tanaman cabe jamu ditinjau dari sumber daya dan kondisi tanah yang sangat cocok dengan pertumbuhan tanaman cabe jamu.

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep tahun 2015, Kecamatan Bluto merupakan sentra penghasil cabe jamu di Kabupaten Sumenep. Produksi cabe jamu di Kecamatan Bluto mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015. Akan tetapi, produktivitas cabe jamu cenderung stagnan selama kurun waktu tersebut, bahkan mengalami penurunan pada tahun 2015 (Anisah & Hayati, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tata niaga cabe jamu di desa Pekandangan Sangra kecamatan Bluto kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum di atas, rumusan masalah tujuan yang penulis ingin capai pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pola tata niaga petani cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?

2. Bagaimana pola tata niaga yang paling efisien petani cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pola tata niaga petani cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis pola tata niaga yang paling efisien petani cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diinginkan mampu memberikan informasi mengenai tata niaga petani cabe jamu di Desa Pekandangan Sangra Kabupaten Sumenep.

Berkenaan dengan manfaat yang diharapkan penelitian antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Adalah sebuah harapan dalam penerapan teori-teori ekonomi yang didapatkan dibangku perguruan tinggi dalam praktik-praktik yang sesungguhnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu sebagai informasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun perancang serta penyelenggaraan beberapa pilihan alternatif kebijakan yang baik dalam peningkatan usaha tani cabe jamu.